

MASTHURAH* DALAM DAKWAH JAMA'AH TABLIGH (ANALISIS METODE DAN PRAKTEK)

Sakdiah

Jurusan Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<sakdiah1307@gmail.com>

Abstrak: *Masthurah* artinya *tertutup di balik hijab*. Di dalam gerakan Jama'ah Tablik, *masthurah* adalah usaha agama (dakwah) di kalangan wanita, yang di dalam bahasa dakwah lebih dikenal dengan *da'iyah*. Tujuan pelaksanaan *masthurah* adalah menghidupkan amalan agama di dalam rumah, sehingga rumah berfungsi sebagai masjid, sehingga rumah akan dilindungi oleh malaikat akan menjadi rumah taqwa bukan rumah *dhararah* (rumah yang terpecah belah). Usaha dakwah di kalangan kaum wanita memiliki aturan dan tata tertip yang ketat, tertutup, di balik hijab, karena seluruh tubuh wanita adalah aurat, serta programnya dijalankan dengan kehendak mahramnya, berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. Para Rasul yang mendapat dukungan dari istrinya terbukti sukses dalam dakwahnya dan mempunyai banyak pengikut, seperti Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan rasul yang tidak didukung oleh istrinya seperti Nabi Nuh a.s dan Luth a.s., sedikit pengikutnya. Karena itu, tugas dakwah bukan hanya tanggung jawab kaum laki-laki tetapi juga kaum wanita. Ketika Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul, yang pertama beriman adalah wanita, yaitu Khadijah r.a., isterinya sendiri. Pada sisi lain, seorang ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Keshalehan seorang ibu akan membawa pengaruh yang besar dalam membentuk manusia yang shaleh dan shalihah. Usaha *masthurah* agar para wanita menjadi *dai'yah*, *abidah*, *muta'alimah*, *murabbiyah*, *khadimah*, *zahidah*.

Kata Kunci: *Masthurah, Dakwah dan Jamah Tabligh*

Abstract: *Masthurah means enclosed behind a veil, as the Word of Allah in Surah Al-Ahzab verse: 59. In tablik Jama'ah, masthurah is the business of religion (da'wah) among women. In the language of propaganda known as da'iyah. What is desired in masthurah is turned religious practices in the home, so the house serves as a mosque, so the house will be protected by the angel will be home not a home dhararah taqwa (house divided). Dakwah efforts among women has rules and procedures tertip tight, closed, behind a veil, because the whole body of a*

* Manuskrip ini merupakan hasil sarian dari hasil penelitian penulis "*Masthurah dalam Dakwah Jama'ah Tablik: Analisis Metodologi dan Praktek*", Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry, 2016.

woman is nakedness, and the program will be run with a mahram, based on the instructions of the Prophet. Acts that have the support of his wife proved successful in preaching and have many followers, Prophet Ibrahim and Prophet Muhammad Saw. While the apostles were not supported by their wives Nuh a.s and Luth a.s., little followers. Therefore, the task of propaganda is not just the responsibility of men but also women. When the Prophet Muhammad. was appointed to be an apostle, the first one is a woman of faith, namely Khadijah r.a., his own wife. Mother is madrassas for their children. Piety of a mother will bring great influence in shaping human pious and shalihah. Masthurah effort that women become dai'yah, abidah, muta'alimah, murabbiyah, khadimah, Zahidah.

Keywords: Mathurah, Dakwah dan Jamâ'ah Tablîgh

PENDAHULUAN

Kegiatan agama dan dakwah merupakan suatu hal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, peranan agama dan dakwah bukan hanya mengajak manusia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di akhirat, memberikan bimbingan masalah yang bersifat 'akidah, 'ibadah, tetapi juga memberikan tata cara manusia dalam menjalani kehidupan yang meliputi masalah ekonomi, politik, budaya dan juga hubungan antar sesama manusia dalam meningkatkan kehidupan yang lebih maslahah baik di dunia maupun di akhirat.

Da'wah pada hakikatnya merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan yang beragama Islam, untuk menegakkan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* menuju masyarakat yang islami. Paling tidak kewajiban *da'wah* ini ditujukan untuk diri sendiri agar setiap individu mampu menegakkan kebajikan dan menghindari kejahatan, kemudian pada keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana terungkap dalam *Ensiklopedi Islam*: "menurut kalangan ulama, tugas *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan tangan adalah kewajiban *umarā'* (penguasa), dengan *lisān* merupakan kewajiban kaum intelektual (ulama), dan dengan hati adalah kewajiban kaum *du'afa* (orang-orang lemah), yakni masyarakat awam." *Da'wah* merupakan persoalan yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah, dengan tidak membuat pengecualian terhadap kalangan atau kelas masyarakat tertentu. Mereka tidak boleh menghindar daripadanya agar *dīn al-Islām* tetap tegak dan jaya.¹

¹ Abul Aziz Dahlan, dkk., (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jil. III, Cet. II, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), hal. 132.

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum pelaksanaan *da'wah* merupakan tanggung jawab umat Islam, baik pria maupun wanita. Meskipun demikian, bila dirujuk kepada teori pembagian kerja maka peran dan tanggung jawab pria terhadap pelaksanaan *da'wah* dan kegiatan lainnya lebih dominan dibandingkan peran wanita. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan wanita menempati posisi kedua dalam urutan kewajiban melaksanakan *da'wah* islamiyah. Secara kodrati, antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam segi-segi tertentu seperti: wanita mengalami kehamilan, melahirkan, menyusui dan mendidik anak. Peran ini cukup melelahkan bagi seorang wanita dan merupakan tanggung jawab yang besar sebagai upaya yang wajib dilaksanakan dalam rangka mengasuh dan mendidik anaknya. Untuk itu kaum wanita memegang peran penting dalam mengemban *da'wah* di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, kaum wanita diharapkan mampu membawa keluarganya kepada kehidupan yang sesuai dengan syari'at yang ditetapkan oleh Allah SWT. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa medan *da'wah* bagi kaum *dā'iyah* lebih difokuskan dalam lingkungan keluarga.

Sehubungan dengan ini, di antara salah satu gerakan dakwah yang aktif berdakwah dikalangan masyarakat adalah Jamâ'ah Tablîgh. Jamâ'ah Tablîgh (Kelompok Penyampai) -- (Bahasa 'Arab: جماعة التبليغ juga disebut Tablîgh) yang merupakan salah satu gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Mereka terkadang mengikutsertakan kaum hawa sebagai *dā'iyah* dalam berdakwah, terutama usaha dakwah bagi kalangan wanita. Dakwah yang dipakai Jamâ'ah Tablîgh adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, mereka mengajak orang satu persatu atau dari rumah ke rumah (*door to door*). Selain itu mereka juga melakukan yang namanya *khurūj* atau keluar beberapa hari untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain dengan cara turun ke desa-desa paling kurang selama tiga (3) hari dalam satu bulan, ada yang empat puluh (40) hari dalam setahun dan ada yang empat (4) bulan bahkan ada yang satu (1) tahun semasa hidupnya.²

Dā'iyah yang mengikuti (*masthurah*) dalam Jamâ'ah Tablîgh memberikan berbagai penyuluhan kepada wanita khususnya sangat berbeda dengan peran *dā'ī*, karena secara prinsipil para *dā'ī* kadang-kadang banyak yang sungkan mengungkapkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah wanita,

² Abu Farhana, *Muzakarah Dakwah Rasulullah*, (Pontianak: Pustaka Rahmad Al Falaqi, 2003), hal. 9-10.

namun jika peran *dā'iyah (mashurah)* ini dapat dijalankan dengan baik, maka segala persoalan wanita dapat dijelaskan secara rinci oleh *dā'iyah (mashurah)* dalam *Jamâ'ah Tablîgh*, tanpa rasa sungkan karena mereka sama-sama dari golongan wanita. Di sini terlihat bahwa dalam pelaksanaan *da'wah* memerlukan peran *dā'iyah* yang ikhlas, giat dan dinamis, karena seorang *dā'iyah* adalah seorang pendidik dan pembangun generasi. Untuk itu diperlukan metodologi *da'wah* yang efektif, yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan semua strata sosial.³

Panggilan *dā'iyah* untuk ber*da'wah* dijelaskan dalam berbagai ayat al-Qur'ân, yang menyatakan bahwa ber*da'wah* merupakan sebahagian dari sifat-sifat⁴ yang melekat pada diri mukminin, sebagaimana firman Allah: “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'rûf, mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.*” (At-Taubah: 71).

Dari keterangan ayat tersebut di atas menunjukkan keikutsertaan *dā'iyah* dalam pembinaan *da'wah* dalam *Jama'ah Tabliq (mashurah)*, menjadi pendamping *dā'ī* sebagai pelanjut tugas *da'wah* Nabi Muhammad Saw. perlu dikembangkan. Di sinilah kiranya letak urgensi kajian ini, yaitu dalam rangka melihat dan memahami suatu model metodologi *da'wah* para *dā'iyah (mashurah)*. Kajian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi tentang upaya-upaya *da'wah* melalui pendekatan metodologi bagi *dā'iyah (mashurah)* atau paling tidak, diharapkan dapat menyadarkan dan lebih memotivasi *dā'iyah (mashurah)* untuk melaksanakan *da'wah*nya di masa sekarang dan akan datang.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka jenis kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya data yang tersedia akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pusat Pengajian *Jama'ah Tablik Gampong Cot Goh*, Kecamatan Mon Tasik Kabupaten Aceh Besar. Sumber datanya diperoleh melalui sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer ditempuh melalui wawancara dengan *jama'ah mashurah* dan

³ *Jum'ah Amin Abdul Aziz, Fiqh Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2003), hal. 65.

⁴ Sifat-sifat yang dimiliki wanita adalah: Iman dan taqwa kepada Allah, tulus, ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawakkal, tawadhu', sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egoisme, penyakit hati. Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hal. 43.

murabi-murabi (perempuan yang sudah menjadi guru bagi *jama'ah khuruuj masthurah*. Sumber data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang dianggap relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dan dipilih dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Masthurah*

Masthurah artinya tertutup di balik hijab, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat: 59.⁵ Ayat ini mempunyai arti: *Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh merek.*” Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal, karena itu tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.⁶ Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah SWT menyuruh Rasulullah Saw., agar dia menyuruh wanita-wanita mukmin, terutama istri-istri dan anak perempuan beliau karena keterpandangan mereka, agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Sebab cara berpakaian yang demikian membedakan mereka dari kaum wanita jahiliyah dan budak-budak perempuan. *Jilbab* berarti selendang yang lebih lebar daripada kerudung.⁷ Demikian menurut Ibnu Mas'ud, Ubaidah, Qatadah, dan sebagainya. Kalau sekarang jilbab itu seperti kain panjang. Al-Jauhari berkata, “*Jilbab ialah kain yang dapat dilipatkan*”.

Di dalam Jama'ah Tablik, *masthurah* adalah usaha dakwah di kalangan wanita.⁸ Dan atas dasar ayat di atas Jama'ah tablik melakukan *Khuruuj Masthurah* diutamakan memakai pakaian hitam dan menutup seluruh badan dan menggunakan cadar atau pakaian yang disesuaikan warnanya yang gelap. Tapi cadar ini bukan suatu keharusan bagi semua wanita Jama'ah Tablik, cadar ini siapa yang sudah merasa sanggup dan mampu menahannya. Kalau belum tidak dipaksakan karena ini perintah Allah SWT bagi siapa yang mau menta'ati Allah maka ikutlah perintahnya. Tapi sekali lagi cadar dan baju hitam tidak dipaksakan.⁹ Alya Munzir menambahkan bahwa ini sesuai dengan tafsir surat al- Ahzab ayat 56

⁵ Maulana Muhammad Ubaidillah, *Keutamaan Masthurah, Usaha Da'wah di Kalangan Wanita Menurut Petunjuk Sunnah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010).

⁶ Hasil wawancara dengan Alya (istri) Munzir tanggal 22 Juni 2016.

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Terj. Syihabuddin (Gema Insani, Jakarta, 2000), hal. 901.

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 5

⁹ Hasil wawancara dengan Alya (istri) Ustaz Munzir tanggal 22 Juni 2016. Yang di kuatkan dengan pernyataan maryani dan Syansinar, tanggal 27 Agustus 2016.

seperti dalam tafsir Ibnu Katsir “Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dalam Ibnu Abbas, dia berkata, “Allah menyuruh kaum wanita mukmin, jika mereka hendak keluar rumah untuk satu kepentingan, agar menutup wajah mereka mulai dari atas kepala dengan jilbab. Yang boleh nampak hanya kedua matanya saja”.¹⁰

Di dalam Jama'ah Tablik *masthurah* adalah usaha agama (dakwah) di kalangan wanita. Dalam bahasa dakwah lebih dikenal dengan *da'iyah*. Kata *da'iyah* berasal dari bahasa Arab (*etimologi*), yaitu dari kata:

دعا — يدعو — دعاء — دعوى — دعوة — دعاية.

Artinya: “Panggilan, seruan, do'a, ajakan undangan dan propaganda”.¹¹

Sedangkan *da'iyah* mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.¹² Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sedangkan menurut terminologi (istilah) *da'iyah* dengan sudut pandang masing-masing.

Da'iyah (Isim fā'il), yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uwwah yang benar dalam Islam.

Da'iyah (berasal dari bahasa Arab)¹³ juga didefinisikan oleh pemikir dalam berbagai pengertian. Perbedaan pengertian tersebut antara lain disebabkan oleh berbedanya sudut pandang yang digunakan oleh mereka dalam memahami dan memandang substansi dan cakupan kegiatan *da'iyah*. Agar tidak salah pengertian dalam memahami konsep *da'iyah* dalam tulisan ini, berikut akan dipaparkan beberapa pengertian konsep yang bagaimana yang akan menjadi acuan.

Syaikh 'Ali al-Mahfuz dalam bukunya *Hidayat al-Mursyidin*, mendefinisikan *da'iyah* dengan “mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.¹⁴

Menurut Bisri Affandi, dalam kata pengantar buku Nursyam, *da'iyah* dapat diartikan “sebagai orang yang menyampaikan agama Islam kepada umat

¹⁰Hasil wawancara dengan Alya (istri) Ustaz Munzir tanggal 22 Juni 2016. Yang dikuatkan dengan pernyataan Maryani dan Syansinar, tanggal 27 Agustus 2016.

¹¹M. Arifin, *Ensiklopedi Dakwah*, cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 144.

¹²Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 44.

¹³Rasyad Saleh, *Manajemen Da'wah Islām*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 8.

¹⁴Nursyam, *Metode Penelitian Da'wah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Da'wah*, cet. I, (Solo: Ramadani, 1991), hal. 9.

manusia”. Selanjutnya ia katakan, sebagai orang yang menyampaikan tugas *da‘iyah* bukan hanya menyeru atau mengajak, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling* dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.¹⁵

Menurut Muhammad Natsir, *da‘iyah* berarti usaha manusia (dari seorang muslim) yang ditujukan untuk menerapkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.¹⁶ Menurut Pedoman Pembinaan Kader Da‘wah yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi Dak‘wah Islāmiyyah, *da‘iyah* mengandung pengertian:

- a. Orang (perempuan) yang melaksanakan amanat Allah SWT. yang meliputi amanat dan khalifah.
- b. Orang yang menegakkan amar ma‘ruf dan memberantas kemungkaran.
- c. Merubah situasi yang buruk kepada situasi yang baik.
- d. Orang yang memperbaiki dan membina masyarakat (*Islāh*).
- e. Orang yang merealisasikan ajaran Islām dalam segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.¹⁷

Berdasarkan analisis terhadap berbagai rujukan, persepsi umum dari masyarakat, *da‘i* atau *da‘iyah* adalah identik dengan *muballigh*, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jama'ah dan biasanya melalui mimbar.

Sesungguhnya dia merujuk kepada tiga bentuk da‘wah, *bi al-lisān*, *bi al-kitābah* dan *bi al-ḥāl*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendikiawan muslim telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian *da‘iyah* supaya diperluas, meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tetapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai *da‘i* atau *da‘iyah*.

2. Jamâ‘ah Tablîgh

Jamâ‘ah Tablîgh (Kelompok Penyampai), (Bahasa ‘Arab: جماعة التبليغ juga disebut Tablîgh) yang merupakan salah satu gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Selain itu, Jamâ‘ah Tablîgh juga merupakan pergerakan non-politik terbesar dunia, dikarenakan Jamâ‘ah Tablîgh membawa misi dakwah bukan misi politik.

¹⁵ Nursyam, *Metode Penelitian Da‘wah...*, hal. 9.

¹⁶ Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), hal. 34.

¹⁷ Surjadi, *Da‘wah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, cet. II, (Bandung: Mudur Maju, 1989), hal. 29.

Jamâ'ah Tablîgh adalah sebuah Jamâ'ah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada tiap orang yang dapat dijangkau. Jamâ'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan juga masalah-masalah politik.

Pada periode ke tiga dari abad ke 13 H, tumbuhlah Jamâ'ah Tablîgh ini berkat usaha Syaikh Muhammad Maulana Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy. Ia dilahirkan di Kandahlah sebuah desa di Saharnapur India, mula-mula ia menuntut ilmu di desanya kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah Deoband. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M, oleh para Syaikh Jamâ'ah Tablîgh yang terkenal.

Secara etimologi, M. Munir Syaikh Ali Mahfudh berpendapat bahwasanya dakwah adalah mendorong (memotifasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jamâ'ah artinya menghimpunkan atau mengumpulkan, dan tablîgh artinya menyampaikan, yaitu menyampaikan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Jadi, ringkasnya Jamâ'ah Tablîgh ini adalah sekelompok/sekumpulan orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dengan cara yang telah di susun secara rapi dan teratur, terutama dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama agar menjadi pedoman hidup bagi manusia baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Dasar Hukum Dilakukan *Masthurah*

Banyak ayat al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan pentingnya melibatkan wanita dalam usaha dawah dan turut serta dalam *khuruuj fii sabilillah*, Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak dakwah kaum perempuan, sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surat al-Tawbah ayat 71: "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*".

Secara umum dapat dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, yang terlukis dalam kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'rif dan mencegah yang mungkar. Keikut-sertaan perempuan bersama dengan laki-laki dalam kandungan ayat di atas tidak dapat disangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan dengan kepentingan perempuan.¹⁸

Para Rasul yang mendapat dukungan dari istrinya terbukti sukses dalam dakwahnya dan mempunyai banyak pengikut, misalnya Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan rasul-rasul yang tidak didukung oleh istrinya seperti Nabi Nuh a.s dan Luth a.s., maka sedikit pengikutnya. Oleh karena itu, tugas dakwah bukan hanya tanggung jawab kaum laki-laki tetapi tanggung jawab kaum wanita juga. Ketika Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul, yang pertama kali beriman kepada beliau adalah wanita, yaitu Khadijah r.a., isterinya sendiri.¹⁹

Di sisi lain, al-Qur'an juga mengajak umatnya untuk bermusyawarah dalam segala urusan (Q.S 42: 38) inilah yang menjadi dasar bagi para ulama untuk membuktikan adanya hak berdakwah bagi setiap lelaki dan perempuan. Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut al-Qur'an, termasuk kehidupan berdakwah, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agamapun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang dakwah. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.²⁰

4. Usaha-usaha Dakwah Perempuan (*Masthurah*)

Usaha-usaha dakwah perempuan (*masthurah*) meliputi:

- a. Wanita bertanggung jawab terhadap agama atas amal perbuatannya sebagaimana laki-laki. Posisi perempuan dalam pandangan Islam jauh berbeda dengan posisi perempuan sebelum Islam. Ajaran Islam pada

¹⁸ Wawancara dengan ustaz Sar'an, tanggal 13 April 2016, pernyataan ini juga di kuatkan oleh Maryana salah satu peserta *masthurah* wawancara tanggal 13 Juli 2016.

¹⁹ Wawancara dengan ustaz Zainuddin yang dikuatkan dengan pernyataan dari ustaz Fakhrudin, tanggal 26 Agustus 2016.

²⁰ Wawancara dengan ustaz Zainuddin yang dikuatkan dengan pernyataan dari ustaz Fakhrudin, tanggal 26 Agustus 2016. Di kuatkan oleh pernyataan Haryati, sebagai murabbi dalam khuruuj masturah. Wawancara tanggal 17 Juni 2016.

hakikatnya memberikan perhatian penuh serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban, ada pula yang menguraikan tentang keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan.

- b. Wanita adalah hiasan dunia dan disukai oleh umumnya lelaki, jika wanita tanpa agama ia akan menjadi hiasan yang di murkai. Jika wanita beragama ia akan menjadi hiasan yang di sukai dan diridhai. Wanita memiliki nilai yang lebih baik daripada lelaki. Maka wanita yang tidak beragama akan lebih rusak daripada 1.000 lelaki yang jahat. Sebaliknya jika seorang wanita beragama, maka seorang wanita shalihah adalah lebih baik dari pada 70 orang lelaki wali Allah.
- c. Wanita berhak atas kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.
- d. Wanita sebagai penjaga keseimbangan, pendukung dan motivasi bagi dakwah lelaki.
- e. Wanita (ibu) adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Yang dikehendaki dalam usaha agama (dakwah) dalam *masthurah* adalah menghidupkan amalan-amalan agama di dalam rumah, sehingga rumah-rumah berfungsi sebagai masjid, sehingga rumah yang ada amalan akan dilindungi oleh malaikat dan akan bercahaya dilihat dan rumah itu akan menjadi rumah taqwa bukan rumah *dhararah* (rumah yang terpecah belah).²¹

5. Tujuan *Masthurah*

Tujuan dilakukannya usaha *masthurah* adalah agar setiap wanita:

- a. Menjaga shalat lima waktu dengan khusyu' dan Khudhu. Maksudnya, wanita hendaknya mendirikan shalat pada awal (tepat) waktu di rumah dan berjamaah.
- b. Menghidupkan *ta'lim wa ta'lum*. Walaupun di rumah tetap menghidupkan *ta'lim* bersama keluarga.
- c. Mengerjakan zikir pagi dan sore, dan membaca al-qur'an. Sebaiknya wanita menghiasi dirinya dengan zikir dan membaca al-Qu'an.
- d. Mendidik anak secara Islami, para ibu hendaknya mendidik anak-anaknya dengan sunnah Rasulullah saw.

²¹ Hasil Wawancara dengan Alya Lazuardi, tanggal 24 April 2016, yang dikuatkan juga oleh Alya Munzir, tanggal 22 Juni 2016.

- e. Menjaga hijab dan hidup sederhana. Apabila berpergian hendaknya menjaga hijab dan didampingi mahramnya. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu menjaga sederhana, jama'ah berfoya-foya atau boros.
- f. Menganjurkan mahram atau suaminya untuk khuruuj fii sabilillah. Apabila berkunjung ke rumah hendaknya mengarahkan mereka kepada agama dengan penuh kasih sayang, cinta, mahabbah dan hikmah.²²

6. Tata Tertip Usaha *Masthurah*

a. Jama'ah *Masthurah*

- 1) Dengan musyawarah markaz, tidak ada jama'ah *masthurah* tanpa musyawarah dari markaz.
- 2) Dengan mahram haqiqi. Jama'ah haqiqi bagi jama'ah *masthurah* tiga hari adalah istri, anak wanita, ibu, dan saudara wanita, sedangkan untuk jama'ah lebih dari tiga hari, mahram haqiqi adalah istri.
- 3) Dengan purdah yang sempurna, pakaian yang dapat menutupi wajah, kaki dan tangan. Purdah itu tidak boleh bermotif tetapi warnanya boleh disesuaikan dengan keadaan. Dan sebaiknya hitam semua.
- 4) Program *masthurah* adalah program sempurna lelaki dan wanita, tetapi dilaksanakan dengan musyawarah kaum lelaki.
- 5) Dijalankan dengan jalur takwa bukan fatwa.
- 6) Dimulai dengan bayan hidayah dan ditutup dengan bayan wafsi di rumah yang ditunjuk oleh musyawarah.
- 7) Tidak ada amir dikalangan perempuan.
- 8) Mendapat persetujuan rumah yang dituju berdasarkan musyawarah.

b. Syarat-Syarat Jama'ah Khuruuj *Masthurah*

- 1) Jama'ah *masthurah* 3 hari, lelaki pernah khuruuj selama tiga hari, wanita pernah hadir dalam ijtima' atau ta'lim *masthurah*. Amir jama'ah *masthurah* tiga hari, pernah khuruuj selama 40 hari dan pernah menjadi amir.
- 2) Jama'ah *masthurah* 15 hari, pasangan khuruuj *masthurah* tiga hari minimal sudah pernah khuruuj *masthurah* 3 kali. Amir jama'ah *masthurah* 15 hari, pernah khuruuj selama 40 hari dan pernah khuruuj *masthurah* 15 hari.

²² Wawancara dengan Ustaz Sar'an tanggal 13 April 2016, yang dikuatkan dengan pernyataan ustad Ibrahim tanggal 24 Agustus 2016.

- 3) Jama'ah *masthurah* 40 hari dalam negeri dan negeri tetangga, pernah khuruj empat bulan, khuruuj *masthurah* 15 hari. Amir jam'ah *masthurah* 40 hari, pernah khuruj selama 40 hari dan pernah khuruj *masthurah* 15 hari. Dan di tafaqud oleh syura Indonesia.
- 4) Jamaah *masthurah* dua bulan ke India dan Pakistan, pernah khuruuj *masthurah* 15 atau 40 hari, di tafaqud oleh syura Indonesia, dan mendapatkan persetujuan syura Nizamuddin.
- 5) Khuruuj *Masthurah* selama tiga hari, 15 hari, 40 hari ke luar daerah harus mendapat persetujuan dari tempat atau daerah yang dituju.
- 6) Khuruuj *Masthurah* tidak diperkenankan membawa anak.
- 7) Wanita yang mengikuti Khuruuj *Masthurah* tiga hari, boleh dalam keadaan hamil empat bulan sampai delapan bulan.

c. Pensyaratan Rumah/Tempat yang Didatangi

- 1) Anak lelaki yang berusia 10 tahun ke atas harus di ajak ke luar rumah.
- 2) Tuan rumah (lelaki) tidak boleh di datangi.
- 3) Rumah tertutup dari luar tidak bisa melihat ke dalam dan dari dalam tidak bisa melihat ke luar.
- 4) Mandi, cuci dan jemuran berada di dalam kawasan rumah atau tertutup.
- 5) Tuan rumah (lelaki) pernah khuruuj minimal tiga hari.
- 6) Perempuan tuan rumah pernah menghadiri ta'lim/ijtima'i atau nusrah jama'ah *masthurah*.
- 7) Rumah dikondisikan seperti suasana mesjid.
- 8) Tidak ada makhluk bernyawa yang di pajang.
- 9) Tempat wudhu terpisah dari WC dan kamar mandi.
- 10) Ada tempat bayan dan mulaqat.
- 11) Ada tempat masuk untuk rijal dan masthurat.
- 12) Harus ada pengecekan sebelum masthurat masuk, yaitu dua lelaki dari jama'ah sebelum masuk ke dalam rumah untuk memastikan kelayakan rumah yang ditempati.

d. Jumlah jama'ah *masthurah*:

- 1) Minimal 4 Pasang, maksimal 7 pasang.
- 2) Jama'ah tiga hari maksimal perempuannya 10 orang.

e. Khidmat tha'am jama'ah *masthurah*.

- 1) Khidmat masak dilakukan oleh jama'ah (Jama'ah memasak sendiri), kecuali jika ada kesulitan.

- 2) Masak dilakukan dengan memperhatikan kemaslahatan program. Masak boleh dilakukan oleh wanita jika tidak mengganggu program.
 - 3) Jangan membebani tuan rumah.
 - 4) Yang berbelanja adalah laki-laki, tidak dibenarkan wanita berbelanja sendiri.
 - 5) Bila ada keperluan, petugas khidmat perempuan bermusyawarah dengan petugas laki-laki.
 - 6) Uang khidmat dirahasiakan, kaum wanita tidak perlu.
 - 7) Jama'ah tetap membawa alat-alat masak/khidmat sendiri (tidak bergantung kepada peralatan tuan rumah).
- f. Muzakarah (materi) yang dilakukan para wanita ketika *khuruuj masthurah*
- 1) Enam sifat para sahabat nabi
 - 2) Pesan-pesan untuk wanita
 - 3) Ushul-ushul dakwah.
 - 4) Pentingnya *khuruuj masthurah*
 - 5) Amal maqami bagi kaum lelaki
 - 6) Dakwah *infiradi*.
 - 7) Tasykil.
 - 8) *Istigbal*.
 - 9) Mendidik anak-anak secara Islam
 - 10) Adab-adab di rumah
 - 11) adab makan dan minum
 - 12) Adab-adab tidur.
 - 13) Adab-adab istinja'
 - 14) Adab-adab perjalanan.
- g. Keberangkatan jama'ah *masthurah*
- 1) Jama'ah *masthurah* dua bulan ke India dan Pakistan, berkumpul tiga hari sebelum bayan hidayah di tempat keberangkatan.
 - 2) Jama'ah *masthurah* 40 hari dan 15 hari berkumpul pada hari keberangkatan sebelum bayan hidayah.
 - 3) Jama'ah *masthurah* tiga hari, berkumpul pada hari keberangkatan sebelum bayan hidayah.
- h. Tata tertip nushrah jama'ah *masthurah*
- 1) Nushrah dilaksanakan pada saat program sedang berlangsung.
 - 2) Nushrah bermalam harus dengan musyawarah kaum lelaki.
 - 3) Tidak diperkenalkan membawa anak-anak.

- 4) Jumlah orang yang nusrah harus disesuaikan dengan kondisi rumah setempat.
- 5) Pahala nusrah sama dengan pahala hijrah (khuruuj fii sabilillah).
- 6) Sebaiknya membawa makanan sebagai tanda cinta kita kepada muhajirin.
- 7) Nusrah yang terlengkap adalah menawarkan rumah kita untuk jama'ah. Dengan bersedia menerima jama'ah dirumahnya berarti telah mendukung hidupnya agama Allah di rumahnya.
- 8) Yang nusrah harus sudah kembali sebelum matahari terbenam.

i. Hal-hal yang tidak diperbolehkan.

- 1) Berjual beli, baik ketika khuruuj *masthurah* maupun nusrah.
- 2) Men-targhib wanita supaya memakai purdah.
- 3) Men-targhib wanita supaya meninggalkan pekerjaan /karir.
- 4) Tidak ada *masthurah* yang memberi bayan (bayan oleh kaum laki-laki).
- 5) Tidak ada amir dalam *masthurah*.
- 6) Tidak ada umumi jaulah dalam *masthurah*.
- 7) Tidak boleh menegur langsung kesalahan sesama *masthurah*.
- 8) Jangan mentarghib untuk memakai purdah.
- 9) Jangan mentarghib untuk meninggalkan kerja.

j. Beberapa adab bayan *masthurah*.

- 1) Dilakukan oleh karkun yang sudah beristri dan berpengalaman khuruuj *masthurah*.
- 2) Tidak menyinggung masalah purdah.
- 3) Tidak sengaja membangkitkan emosi sehingga wanita menangis atau tertawa.
- 4) Tidak boleh mengawali atau mengakhiri bayan dengan salam. Tidak menceritakan tentang kecantikan bidadari di surga.
- 5) Menceritakan tentang keutamaan atau fadhilah wanita shalihah.
- 6) Petugas bayan diputuskan oleh peserta musyawarah.
- 7) Yang hadir hendaknya berjama'ah, minimal dua orang.
- 8) Materi bayan adalah enam sifat dan pesan untuk wanita.
- 9) Meluangkan waktu untuk tasykil dan doa.

k. Buku ta'lim ijtimai yang digunakan adalah kitab *Fadhail A'mal* yang ditulis oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakaria al Khandhalawi rah.a.²³

l. Tertip Ta'lim Pekanbaru

- 1) Ta'lim Pekanbaru diadakan di rumah karkun²⁴ yang sudah keluar *masthurah* dan benar-benar istiqamah.
- 2) Setidaknya ada tiga orang masthurat di mahalla tersebut yang sudah keluar masthurat.
- 3) Ada masthurat yang sudah paham dan dapat mengendalikan program.
- 4) Tidak diadakan ta'lim masturat di mesjid, balai desa. Dan lain-lain.
- 5) Rumah hendaknya memiliki dua pintu masuk dan keluar. Satu di antaranya khusus untuk masturat. Dan rumah tidak menonjolkan unsur duniawi.
- 6) Suara masthurat tidak sampai terdengar keluar.
- 7) Tidak ada jamuan, kecuali ala kadarnya seperti air minum.
- 8) Jangan ada lelaki baligh di dalam rumah.
- 9) Hijab ketika bayan hendaknya dua lapis, yaitu untuk menghindari terbuka mendadak atau terbuka anak-anak.
- 10) Ta'lim masthurat tidak memakai pengeras suara dan tidak juga dengan berdiri atau duduk di atas kursi. Semuanya duduk setara.
- 11) Bagi yang baru hadir diperbolehkan tidak menutup aurat dengan sempurna. Dan tidak disinggung masalah aurat.
- 12) Program bayan dari laki-laki tidak diumumkan siapa petugasnya.

m. Adab-adab Ta'lim :

- 1) Cara-cara memuliakan ta'lim kitab
 - Melihat orang yang membaca kitab
 - Dengan penuh konsentrasi
 - Tanamkan keagungan tentang apa yang di bacakan
- 2) Cara membuat halaqah al-Qur'an
 - Memasukkan kebesaran al-Qur'an dengan menyakini bahwa Allah mendengar apa yang dibaca, kalau orang lain yang membaca seolah-olah Allah membacakan di hadapan kita.
 - Memperbaiki Tajwid/ bacaan al-Qur'an.

²³Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhail Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011). Buku ini merupakan buku pedoman pokok dalam Taklim di rumah maupun ta'lim *Khuruuj* laki-laki maupun *Khuruuj Masthurah*. Wawancara dengan Ustadz Lazuardi, tanggal 1 Agustus 2016.

²⁴*Karkun* adalah istilah atau nama bagi jama'ah *khuruuj* yang menetap di suatu kampung atau desa, atau perwakilan gampong. Wawancara dengan ustadz Saiful tanggal 9 Mei 2016.

3) Cara membuat muzakarah enam sifat sahabat

- Setiap orang dilatih bicara
- Satu orang diminta targhib 6 sifat dengan sempurna.²⁵

7. Target Usaha *Masthurah*

Secara umum target usaha *masthurah* adalah agar para wanita dapat menghidupkan agama secara sempurna di dalam rumah dan mendorong para rumah. Secara khusus target usaha *masthurah* adalah:

a. Menjadi da'iyah

Agar para wanita menjadi da'iyah dan merasa turut bertanggung jawab atas tegaknya agama secara sempurna di seluruh alam, meneruskan kerja Nabi Muhammad Saw, mengajak manusia kepada agama Allah yaitu Islam.

b. Menjadi abidah

Agar para wanita menyibukkan dirinya dengan beribadah di dalam rumahnya, berkeinginan kuat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjadikan rumahnya seperti masjid.

c. Menjadi Mutha'alimah

Agar para wanita semangat kepada ilmu dan menghidupkan suasana belajar dan mengajar di dalam rumah (ta'lim wa ta'alum), sehingga tidak ada kejahilan agama di dalam rumah orang-orang Islam.

d. Menjadi Murabbiyah

Agar wanita berperan menjadi madrasatul ula (sekolah pertama) bagi ahli keluarga. Menjadi sosok pendidik bagi anak-anaknya di dalam rumah. Sehingga lahir dari keluarga muslim anak-anak yang shalih dan shalihah, hafizh-hafizah dan alim-alimah.²⁶

e. Menjadi khadimah

Agar wanita dapat melayani suami dan ahli keluarganya dengan sebaik-baiknya, senantiasa menunaikan hak orang lain sehingga timbul kasih sayang dan akhlak yang agung pada penghuni al-Qur'an.

f. Menjadi zahidah

Agar wanita bisa menyederhanakan keperluan hidupnya dan mengarahkan kesibukannya kepada kesibukan agama.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustaz Zainuddin tanggal 14 Oktober 2016, yang di kuatkan dengan pernyataan ustad Lazuardi sudah khuruuj 4 bulan ke India wawancara tanggal 1 Agustus 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan Alya Munzir yang sudah melakukan *khuruuj masthurah* ke India, tanggal 22 Juni 2016. Yang dikuatkan oleh pernyataan Maryani yang sudah *Khuruuj masthurah* ke Kuala Lumpur, tanggal 13 Juli 2016.

8. Skidul Program *Masthurah*

Jadwal/Jam	Tema/Materi	Keterangan
06.00 – 06.30	Majlis tajwid al Qur'an dalam beberapa halaqah	Disesuaikan dengan kemampuan jama'ah
06.15 - 07.15	Mudzakarah enam sifat sahabat oleh jama'ah wanita	Sekali boleh dilakukan oleh jama'ah lelaki
07.15 - 07.30	Musyawah program	Dilakukan oleh jama'ah lelaki
05.45 - 09.00	Adab-adab dan targhib ta'lim	
09.00 - 09.40	<i>Ta'lim</i> kitab <i>Fadhail A'mal</i>	
09.40 - 10.10	Muzakarah enam sifat sahabat	
10.10 - 11.15	Bayan (<i>Tasykil, ikhtilat, dan dakwah infiradi</i>)	Dilakukan oleh jama'ah lelaki
12.00	Persiapan dan Shalat Zhuhur	Jadwal disesuaikan
13.00	Makan siang	
14.00 - 14.10	Adab-adab dan <i>targhib ta'lim</i>	
14.10 - 14.40	<i>Ta'lim</i> Kitab <i>Fadhail A'mal</i>	
14.40 - 15.10	Shalat Ashar	Jadwal disesuaikan dengan daerah masing-masing
15.30	Muzakarah enam sifat sahabat	
16.30 - 17.30	Bayan	Dilakukan oleh jama'ah lelaki
17.30	<i>Ikhtilat, tasykil, ihram, dan dakwah infiradi</i>	Dilakukan oleh jama'ah wanita
18.00	Persiapan shalat Magrib Shalat Magrib	Jadwal disesuaikan

19.00-19.30	Mudzakarah tentang adab-adab yang telah ditentukan oleh jamaah lelaki, misalnya tentang cara mendidik anak secara islami dan menghidupkan amalan agama di dalam rumah.	
19.30	Persiapan shalat Isya. Shalat Isya.	Jadwal disesuaikan
20.00	Mudzakarah adab tidur, adab WC, atau adab makan. <i>Targhib</i> tentang pentingnya shalat Tahajjud dan <i>Ta'lim</i> akhir	
21.00	Makan malam	
21.30	Memadamkan lampu dan tidur.	
04.00	Bangun tidur dan menyalakan lampu.	
04.30	Persiapan shalat Shubuh. Shalat Shubuh	

Ket: Program yang tersebut di atas hanyalah contoh, tidak baku dan dapat disesuaikan dengan kondisi pada masing-masing daerah/ negara.

KESIMPULAN

Inti di dalam metode dan praktek usaha *mashurah* adalah kesatuan hati. Untuk membentuk kesatuan hati "*ijtima'i Qulub*", maka sesama anggota jama'ah *mashurah* saling melayani dan memuliakan. Semua jama'ah harus menyelesaikan ibadah yang bersifat *infiradi*, sebelum dimulainya amalan *ijtima'i*. *Mashurah* adalah usaha dakwah dalam peningkatan iman bagi anggota keluarga, kerabat dan masyarakat dan mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan amal ibadah dan meningkatkan amal keseharian. *Mashurah* dilakukan dengan musyawarah kaum laki-laki dan melalui tata tertip serta syarat-syarat yang dimusyawarahkan lewat muzakarah kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Farhana. *Muzakarah Dakwah Rasulullah*. Pontianak: Pustaka Rahmad Al-Falaqi, 2003.
- Abul Aziz Dahlan, dkk. (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jil. III, Cet. II. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994.
- Abdullah. *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Abdul Khaliq Pirzada. *Maulana Muhammad Ilyas (Rahmatullah 'Alaih) di Antara Pengikut dan Penentangannya*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999.
- Ali Abdul Halim Muhammad. *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1995.
- 'Ali Mahfuz. *Hidayat al-Mursyidin ila Turuq al-Wa'z wa al-Kitabah*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Abu Abdurrahman Al Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak (Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi)*. Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007.
- Furqon Ahmad Anshari. *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Fiqh Dakwah*. Solo: Intermedia, 2003.
- Maulana Muhammad Ubaidillah. *Keutamaan Masthurah, Usaha Da'wah di Kalangan Wanita menurut Petunjuk Sunnah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.
- Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi. *Fadhail A'mal*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 1993.
- _____. *Fadhail Amal*. Yogyakarta : Ash-Shaff, 2011.
- Muhammad Arifin. *Ensiklopedi Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Natsir. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3, Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Muhammad Sayyid Al-Wakil. *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hiadkarya Agung, 1972.
- Nursyam. *Metode Penelitian Da'wah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Da'wah*. Cet. I. Solo: Ramadani, 1991.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Rasyad Saleh. *Manajemen Da'wah Islām*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Sakdiah. *Masthurah dalam Dakwah Jama'ah Tabligk Analisis Metodologi dan Praktek*. Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry, 2016.

Surjadi. *Da'wah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Cet. II. Bandung: Mudur Maju, 1989.